

Entrepreneur muslimah: kekuatan internal menghadapi globalisasi

Dinda Annisa U Nabila

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dindaannisa.712@gmail.com

Kata Kunci:

Entrepreneur Muslimah, globalisasi, bisnis, stereotip gender, moralitas islam

Keywords:

Muslim women entrepreneurs, globalization, business, gender stereotypes, Islamic morality

ABSTRAK

Entrepreneur Muslimah di era globalisasi, dipandang tidak hanya sebagai pendorong perekonomian keluarga, tetapi juga sebagai sarana penting untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri seorang muslimah. Muslimahpreneur secara spesifik mengintegrasikan aspek spiritualis dan etika moralitas Islam dalam setiap keputusan bisnis, sambil tetap menjaga batas-batas martabat dan keharmonisan sosial. Akan tetapi ada banyak tantangan yang harus dihadapi Muslimahpreneur, seperti stereotip gender, keterbatasan akses modal, serta tekanan untuk menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan bisnis yang intens. Kunci kesuksesan Muslimahpreneur adalah harus

menguasai pengetahuan kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, niat yang kuat, serta efikasi diri untuk menghadapi resiko. nilai spiritualitas untuk mencapai kesejahteraan. Meskipun memiliki kebebasan ini, Islam menekankan pentingnya menjaga batas-batas etika dan martabat, serta memastikan kegiatan bisnis dilakukan tanpa mengorbankan integritas moral dan keharmonisan sosial.

ABSTRACT

Muslim women entrepreneurs in the era of globalization, is seen not only as a driver of the family economy, but also as an important means to meet the psychological needs and self-actualization of a Muslim woman. Muslimahpreneur specifically integrates the spiritual and ethical aspects of Islamic morality in every business decision, while maintaining the boundaries of dignity and social harmony. But there are many challenges facing entrepreneurs, such as gender stereotypes, limited access to capital, and the pressure to balance intense family and business responsibilities. The key to success of Muslimahpreneur is to master entrepreneurial knowledge, entrepreneurial skills, entrepreneurial motivation, strong intentions, and self-efficacy to face risks. Spiritual values are essential for achieving prosperity. Despite this freedom, Islam emphasizes the importance of maintaining ethical and dignified boundaries, and ensuring that business activities are conducted without compromising moral integrity and social harmony.

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, peran Entrepreneur Muslimah dinilai penting tidak hanya untuk meningkatkan ekonomi, tetapi juga untuk mendukung kebutuhan mental dalam memperbaiki kualitas diri seorang Muslimah. Sementara itu, definisi Entrepreneurship merujuk pada kegiatan yang terkait dengan usaha dan bisnis yang berkaitan dengan pemanfaatan peluang dan pengelolaan sumber daya demi meraih keuntungan. Seorang Muslimah entrepreneur diharuskan memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang bisnis, mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut, serta berinisiatif melakukan langkah yang tepat untuk



memastikan keberhasilan dalam karier maupun usaha. Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki hak yang setara dengan pria dalam hal berkarir. Mereka didorong untuk terlibat secara aktif dalam dunia kerja dan berusaha, terutama ketika tujuan mereka adalah untuk menghabiskan harta mereka di jalan Allah. Sebagaimana firman Allah pada Q.S Al Mumtahanah ayat 12 :

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِفْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Konsep Muslimahpreneur, yang menggambarkan seorang wirausaha perempuan Muslim, melibatkan keputusan untuk terjun ke dunia bisnis sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga sekaligus sebagai bentuk aktualisasi diri dalam masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha, terdapat dimensi spiritual yang menjadi pendorong, termasuk tujuan, alasan, identitas, dan ciri pribadi yang menjadi dasar bagi perempuan untuk terlibat dalam bisnis. Dengan demikian, para perempuan yang berjiwa wirausaha dapat diidentifikasi sebagai Muslimahpreneur, yaitu wanita Muslim yang mengintegrasikan aspek spiritual. Selain itu, kiprah Muslimahpreneur tidak hanya sebatas pada diri sendiri, tetapi juga membawa pengaruh besar dalam memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga. Hal ini selaras dengan contoh dari Siti Khadijah, istri Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya berupaya menghidupi keluarganya dengan berdagang, tetapi juga memperoleh rezeki yang melimpah dari Allah SWT. Kesuksesan bisnisnya tidak hanya menolong keluarganya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi banyak orang. Oleh karena itu, peran Muslimahpreneur bisa dianggap sebagai wujud sumbangsih positif terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat luas. Kesuksesan di dunia bisnis tidak hanya menjadi cara untuk mencapai kemakmuran keluarga, tetapi juga dapat menyemangati dan memberi kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya.

Dalam hal ini, Islam tidak menganggap bekerja sebagai hal yang sepenuhnya terlarang bagi seorang Muslimah. Asalkan tetap menjaga kehormatannya dan menaati ketentuan-ketentuan agama Islam. Dengan berpegang pada nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip akhlak, seorang Muslimahpreneur bisa menjalankan perannya dalam dunia usaha tanpa mengorbankan integritas dan keberkahan dalam meraih tujuan keuangan keluarga. Islam menyarankan untuk bekerja dengan didampingi mahram dan menghindari lingkungan pergaulan laki-laki yang bukan mahram yang bisa menimbulkan masalah. Ketentuan-ketentuan ini menunjukkan kearifan dalam melindungi kehormatan wanita dan menjaga kebaikan dalam berinteraksi sosial. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang mengingatkan akan bahaya godaan wanita terhadap lelaki, menggambarkan pandangan Islam yang memahami potensi risiko dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Islam meyakini bahwa perempuan dapat bekerja dan mengambil bagian dalam tugas-tugas untuk menghasilkan uang, sebagaimana dinyatakan dalam aturan ini. Meskipun perempuan diperbolehkan bekerja, Islam menekankan betapa pentingnya untuk bersikap baik dan jujur ketika berurusan dengan lawan jenis. Ini adalah tindakan pengamanan untuk melindungi kebahagiaan dan ketenangan pikiran perempuan serta menjaga kedamaian masyarakat. Oleh karena itu, Islam memberikan nasihat yang baik untuk memastikan perempuan dapat terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan uang sambil tetap menjaga keyakinan agama mereka dan melindungi diri dari kemungkinan tuduhan palsu. Gagasan ini membantu menciptakan sistem yang andal yang menyeimbangkan pemberian kekuasaan kepada perempuan di dunia keuangan sambil melindungi moral dan kehormatan mereka. (Arlina, 2010)

Pembahasan

Ada banyak makna yang berbeda dari kewirausahaan. Menurut (Rukka, 2011), kata “kewirausahaan” berasal dari kata Prancis “entreprendre”, yang berarti mengambil alih. Ini berarti seorang wirausahaan adalah seseorang yang merencanakan dan mengendalikan berbagai tugas. Kata ini pertama kali muncul ketika para pebisnis dan pemberi pinjaman uang di Eropa berusaha keras untuk menemukan bisnis baru, seperti cara baru untuk membuat sesuatu, tempat baru untuk menjualnya, sumber daya baru, serta untuk mengatasi masalah bisnis yang sudah terlalu padat. Berdasarkan berbagai sudut pandang mengenai entrepreneurship, dapat ditarik kesimpulan bahwa entrepreneurship merupakan suatu aktivitas bisnis yang menekankan pada individu yang memiliki semangat kewirausahaan. Terdapat tiga poin utama, yakni aspek jenis bisnis atau aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh seorang entrepreneur dengan tujuan menemukan jenis bisnis yang menjanjikan, memiliki potensi, dan prospek yang baik. Calon pengusaha sebaiknya melakukan studi atau analisis peluang bisnis terlebih dahulu. Kedua, keberhasilan suatu bisnis bergantung pada individu yang menjalankannya, bukan pada pihak lain. Oleh karena itu, seorang entrepreneur harus memiliki keterampilan dan kepribadian yang unggul dan memadai. Dan ketiga, semangat kewirausahaan adalah keseluruhan kemampuan seorang entrepreneur dalam mengatur diri sendiri dan lingkungan bisnisnya agar dapat berkembang dan menjadi pengusaha yang sukses. (Reza, 2022)

Tantangan Globalisasi bagi Muslimah

a. Stereotip Gender : Pandangan tradisional mengenai peran gender yang masih kuat di masyarakat dapat menghambat Muslimah untuk memperoleh dukungan serta pengakuan dalam dunia bisnis. Ada kemungkinan sebagian orang meragukan kompetensi Muslimah dalam memimpin perusahaan atau mengelola keuangan dengan efektif. Padahal dalam kitab suci Al Qur'an, Allah berfirman dalam Surat At Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memberikan izin kepada wanita untuk menyampaikan kebenaran dan juga melakukan perlawanan terhadap segala bentuk keburukan, sama halnya dengan laki-laki. (Nasrullah, n.d.). Keterbatasan Akses Modal : Seringkali, kesulitan dalam mengakses modal menjadi masalah yang sangat besar bagi pelaku usaha kecil, termasuk juga pengusaha Muslimah. Institusi perbankan dan lembaga keuangan mungkin lebih cenderung memberikan fasilitas pinjaman kepada bisnis yang telah stabil atau memiliki aset yang substansial.c. Keseimbangan antara Keluarga dan Bisnis : Bagi para Muslimah yang sudah mempunyai keluarga, upaya untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab terhadap keluarga dan urusan bisnis dapat menjadi sebuah tantangan yang cukup berat. Mereka perlu merencanakan penggunaan waktu dan tenaga secara efisien agar dapat menjalankan kedua peran tersebut secara efektif.d. Kurangnya Jaringan dan Mentorship : Relasi dan bimbingan yang baik sangat berperan penting bagi keberhasilan seorang pengusaha. Pengusaha Muslimah mungkin mengalami kesulitan dalam membangun jaringan yang kuat atau mencari seorang mentor yang ideal karena minimnya representasi perempuan Muslim di posisi kepemimpinan dalam dunia bisnis.e. Diskriminasi Agama : Di beberapa negara, pengusaha Muslimah mungkin menghadapi perlakuan diskriminatif berdasarkan agama dalam berbagai aspek bisnis, seperti proses perizinan usaha, pencarian investor, atau pemasaran produk. (*Muslimah Entrepreneur: Mengukir Jejak Sukses Dengan Iman Dan Inovasi - Syabab*, n.d.)

Strategi bagi Wanita Muslim untuk Menjadi Pengusaha

Jika seorang wanita Muslim ingin memulai bisnisnya, akan sangat membantu jika ia memiliki pengetahuan, kemampuan, dorongan, tujuan, dan kepercayaan diri. Kelima hal ini sangat penting karena semuanya saling berhubungan, dan dapat membantu wanita Muslim menjadi pemilik bisnis yang sukses. Hal pertama adalah mengetahui tentang bisnis, yang berarti memahami cara kerjanya dan memiliki kualitas yang baik seperti kreativitas dan ide-ide baru. Pemahaman ini penting untuk mengubah ide bisnis menjadi bisnis nyata yang membantu pemiliknya, masyarakat dan orang-orang yang membeli produk atau jasa mereka. Eddy Soeryanto Soegoto (2014) mengatakan bahwa seseorang yang memulai bisnis perlu mengetahui semua bagiannya, seperti dasar-dasar menjalankan bisnis, memiliki cukup uang, pandai mengatur waktu, dan banyak hal penting lainnya.Keterampilan bisnis berarti mampu menggunakan teknik manajemen dengan baik, yang membuat bisnis lebih mungkin berhasil. Steinhoff dan Burgess (1993), seperti yang disebutkan dalam Suryana (2003), menunjukkan bahwa pemilik bisnis membutuhkan kemampuan tertentu untuk berhasil, seperti :

- a. Percaya diri dalam kemampuan mereka untuk bekerja sendiri, menunjukkan kerja keras, dan mengetahui bahwa risiko adalah bagian normal dari mencapai kesuksesan.
- b. Pandai mengatur, menetapkan tujuan, fokus pada pencapaian hasil, dan bertanggung jawab atas apa yang terjadi, baik itu baik maupun buruk.

- c. Memiliki ide-ide kreatif dan selalu mencari peluang untuk menunjukkan kreativitas mereka.
- d. Menyukai kesulitan dan merasa senang ketika berhasil mewujudkan ide-ide mereka.

Pendorong semangat kewirausahaan, atau yang sering disebut sebagai *entrepreneur motivation*, memiliki peran penting dalam memandu seseorang untuk berpartisipasi dalam bisnis independen, memiliki keyakinan terhadap potensi diri sendiri, bersiap menghadapi tantangan di masa mendatang, berani menghadapi risiko, berpikir kreatif dan mengapresiasi ide-ide baru, serta memiliki fokus untuk mencapai keuntungan. Salah satu aspek pentingnya adalah belajar dari kesalahan, sebagaimana yang disampaikan oleh M. Abdullah Charis (2025), bahwa kesalahan adalah bagian yang tak terpisahkan dari tahapan pembelajaran. Kesalahan seharusnya tidak dianggap sebagai indikasi kegagalan, tetapi lebih sebagai peluang untuk berkembang. Dengan menganggap kesalahan sebagai sumber pembelajaran yang perlu diperbaiki, kita menciptakan kesempatan bagi diri sendiri untuk maju dan menjadi lebih cerdas dalam membuat keputusan di waktu yang akan datang. Tidak ada masalah dalam melakukan kesalahan, selama kita memiliki kemampuan untuk memperbaikinya dan menggunakannya sebagai pijakan untuk meraih kesuksesan yang lebih besar. *Berkarya Dalam Senyap: Belajar Dari Kesalahan, Menyelami Kebenaran: Kunci Hidup Yang Bermakna*, n.d.)

Keinginan untuk berwirausaha atau *entrepreneur intention*, menggambarkan sebuah tekad yang kuat dari seseorang dalam merencanakan tindakan saat memulai usaha baru dengan pendekatan yang inovatif. Keinginan atau minat seseorang dalam berwirausaha untuk menjadi seorang pengusaha dapat diinterpretasikan sebagai proses pencarian informasi, yang mana melalui proses tersebut tujuan untuk berwirausaha dapat direalisasikan. Sebagaimana menurut Fitriyah (2025), "Mahasiswa perlu memiliki pola pikir wirausaha yang adaptif dan inovatif, tidak hanya mencari peluang tetapi juga menciptakan peluang," (Manajemen, n.d.) Keyakinan diri atau *selfefficacy*, adalah kepercayaan tentang potensi yang dimiliki oleh seseorang, yang berbeda dengan tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan. Seorang yang memutuskan untuk berwirausaha harus memiliki semangat, daya tarik, dan juga kesiapan untuk bekerja keras atau memiliki tekad yang kuat untuk berusaha seoptimal mungkin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa khawatir terhadap risiko yang mungkin terjadi, serta memiliki kemauan yang kuat untuk mengambil pelajaran dari setiap kegagalan. Apabila niat untuk berwirausaha yang ada pada diri seseorang tinggi, maka probabilitas untuk memulai usaha juga akan tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan dan Saran

Dalam era globalisasi saat ini, Entrepreneur Muslimah menjadi sangat esensial sebagai sarana aktualisasi yang sehat sekaligus pendorong ekonomi keluarga. Muslimahpreneur bukan sekadar pelaku bisnis, tetapi juga sosok yang menggabungkan aktivitas usaha dengan nilai spiritualitas untuk mencapai kesejahteraan. Meskipun memiliki kebebasan ini, Islam menekankan pentingnya menjaga batas-batas etika dan martabat, serta memastikan kegiatan bisnis dilakukan tanpa mengorbankan integritas moral dan keharmonisan sosial. Seorang wirausaha muslimah yang sukses harus menguasai lima

elemen penting; yakni pengetahuan kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, niat yang kuat, serta efikasi diri untuk menghadapi resiko.

Daftar Pustaka

- Arlina, A. (2010). *Belajar Bisnis Kepada Khadijah: Menyelami Kiat-Kiat Sukses Entrepreneurship dari Sang Istri Rasulullah Saw*. Mizan Mizania.
- Berkarya dalam Senyap: Belajar dari Kesalahan, Menyelami Kebenaran: Kunci Hidup yang Bermakna*. (n.d.). Retrieved December 16, 2025, from <https://www.penacharis.com/2025/09/belajar-dari-kesalahan-menyelami.html>
- Manajemen, D. (n.d.). *Dosen FEB UIN Malang Beri Inspirasi Kewirausahaan kepada Mahasiswa UM | Departemen Manajemen*. Retrieved December 16, 2025, from <https://manajemen-feb.um.ac.id/dosen-feb-uin-malang-beri-inspirasi-kewirausahaan-kepada-mahasiswa-um/>
- Muslimah Entrepreneur: Mengukir Jejak Sukses dengan Iman dan Inovasi—Syabab*. (n.d.). Retrieved December 15, 2025, from <https://syabab.com/index.php/2025/07/17/muslimah-entrepreneur-mengukir-jejak-sukses-dengan-iman-dan-inovasi/>
- Nasrullah, N. (n.d.). *STUDY AL-QUR'AN DAN HADIST MASA KINI*.
- Reza, V. (2022). ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP: Membangun Karakter Wirausahawan Muslim dengan Pengetahuan berbasis Ekonomi. *Jurnal An-Nahl*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i1.42>